

“Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN 2301-9905

Volume 5, No. 2, Januari 2017

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan- Universitas Muhammadiyah Tangerang

Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5- 6

Tahun Melalui Dongeng di Kelompok Bermain

Az Zakiyyah

Sri Hartati¹, Evy fitria²

^{1,2}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang
e-mail: tati.hartatisri@yahoo.com, evifitria7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas B Kelompok Bermain Az-Zakiyyah Kecamatan Periuk. Subyek penelitian 7 anak didik terdiri laki-laki 3 anak dan perempuan 4 anak, Penelitian dilakukan selama 3 (tiga) siklus. Data penelitian ini adalah data kemampuan berbicara anak, instrument pengambilan data dengan lembar pengamatan dan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik analisa data dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisa data diperoleh hasil pada pra siklus : kemampuan berbicara anak didik kategori Berkembang Sangat Baik ada 1 anak, katagori Belum Berkembang 6 anak. Siklus I kemampuan berbicara anak didik kategori Berkembang Sangat Baik 1 anak, katagori Mulai Berkembang 2 anak, Belum Berkembang 4 anak. Siklus II kemampuan berbicara anak didik kategori Berkembang Sangat Baik 1 anak, Berkembang Sesuai Harapan 4 anak, Belum Berkembang 2 anak. Siklus III kemampuan berbicara anak didik Berkembang Sangat Baik 7 anak .

Kata kunci: Kemampuan Berbicara, Dongeng, Anak Usia 5-6 tahun

Pengantar

Anak Usia Dini adalah aset masa depan bangsa yang sangat berharga. Kesalahan dalam pengasuhan, bimbingan dan pendidikan akan berakibat fatal bagi masa depan anak dikemudian hari, oleh karena itu aspek perumbuhan dan perkembangan anak harus diberikan rangsangan atau stimulus. Kehidupan manusia erat kaitannya dengan bahasa, dengan bahasa memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Salah satu aspek dalam berbahasa adalah berbicara. Kemampuan berbicara anak dapat dijadikan modal dasar anak dalam mempelajari hal-hal di sekitarnya. Kemampuan berbicara anak sangat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, Itadz (2008, h.87)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelompok B Kelompok Bermain Az-Zakiyyah menunjukkan bahwa banyak anak yang masih kurang dalam kemampuan berbicara. Hal ini dapat dilihat pada kondisi anak yang belum dapat merangkai kata-kata menjadi kalimat yang mudah dipahami, anak-anak juga masih belum dapat bercerita dengan lancar/fasih. Struktur kalimat dan kosa kata anak juga belum berkembang dengan baik. Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan dongeng dalam pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Berdasarkan pengembangan konseptual tindakan yang telah dipaparkan, maka hipotesis tindakan dari penelitian ini sebagai berikut : Penggunaan dongeng diduga dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B Kelompok Bermain Az-Zakiyyah Kecamatan Periuk .

Sujiono (2011, h.7) berpendapat bahwa usia lahir smapi enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Menurut Hurlock (1978, h.176) berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Pendapat lain tentang hakikat berbicara juga diungkap oleh Dhieni, dkk (2009, h.3-6) bahwa berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Sumantri & Syaodih (2008, h.2.32) berpendapat bahwa berbicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu bahasa lisan untuk mengungkapkan sesuatu yang berupa pikiran, pendapat atau keinginan melalui kata-kata .

Tarigan (Yuniawan, 2012, h.3) menerangkan bahwa ketrampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Dyer (2004, h.95) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan memenuhi kebutuhan dasar. Gage & Berliner (Dimiyati & Mudjiono, 2009, h.208) berpendapat bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi lisan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu yang berupa pikiran, pendapat atau keinginan melalui kata-kata yang diucapkan.

Menurut Seefeldt & Wasik(2008, h.75) mengatakan bahwa pada usia lima tahun perbendaharaan kata-kata anak meluas mencapai 5.000 ke 8.000 kata. Harris & Sipay (Dhieni, 2009, h.3.5) mengatakan bahwa menjelang usia 5-6 tahun, anak dapat memahami sekitar 8.000 kata. Dyer, dkk (2004, h.175) berpendapat bahwa pada usia 5 tahun anak sudah bisa menceritakan suatu cerita dan telah memiliki rasa humor. Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun sedang berkembang sangat pesat, dukungan dan perhatian dari orang tua dalam mendorong anak untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara sangat dibutuhkan.

Burn (Nurhendrayani, dkk, 2007, h.33) dongeng adalah cerita yang menggambarkan kejadian fiktif dan nyata. Menurut Abdul Latif (2012, h.14) mendongeng adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu hal yang berkesan, menarik, memiliki nilai-nilai khusus dan tujuan khusus. Yudha (2007, h,19) menerangkan bahwa

dongeng sering diidentikkan sebagai cerita bohong, bualan, khayalan, atau cerita yang mengada-ada dan tidak ada manfaatnya. Benar dongeng adalah cerita rekaan, tetapi tidak berarti dongeng itu tidak bermanfaat. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah suatu cerita dari kejadian nyata ataupun fiktif yang mempunyai tujuan untuk menghibur dan membawa pesan-pesan tertentu bagi yang mendengarkannya, dongeng juga sering dikaitkan dengan tema imajinatif.

Mendongeng adalah media komunikasi yang disampaikan oleh penutur kepada pendengarnya. Menurut Hibana (Nurhendrayani, dkk, 2010, h.51) ada empat manfaat dari mendongeng yaitu, mengembangkan fantasi, menumbuhkan minat, membangun kedekatan serta sebagai media pembelajaran. Dongeng juga dapat melatih kemampuan bahasa anak, seperti yang diungkapkan oleh Yudha (2007, h.66) bahwa ketika bercerita atau mendengarkan cerita, anak belajar berbicara dalam gaya yang menyenangkan serta menambah perbendaharaan kata dan bahasanya. Itadz (2008, h.86) menjelaskan bahwa cerita yang bagus tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistik yang paling penting, yaitu kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mendongeng untuk anak usia dini selain menghibur juga sangat banyak manfaatnya.

Dengan dongeng kita dapat mengajarkan berbagai hal kepada anak. Melalui dongeng anak belajar menyimak isi dari dongeng dan menceritakannya kembali, hal ini secara tidak langsung juga menstimulasi kemampuan berbicara anak.

Metode

Untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak melalui dongeng anak kelompok B, peneliti mengacu pada metode *Classroom Action Research* atau yang lebih dikenal dengan sebutan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tindakan yang dilakukan pada *Classroom Action Research* ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui dongeng anak kelompok B, dengan konsentrasi pada aspek perkembangan kemampuan kosa kata, struktur kalimat, pemahaman dan kefasihan/kelancaran berbicara.

Tempat yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah Kelompok B Kelompok Bermain Az-Zakiyyah Kelurahan Sangiang Jaya Kecamatan Periuk Kota Tangerang. Adapun waktu pelaksanaannya yaitu dimulai bulan Mei 2015 sampai bulan Juni 2015. Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian.

Berdasarkan hal di atas maka dalam penelitian kemampuan berbicara anak melalui teknik nontes berupa lembar observasi yang

berupa daftar (✓), wawancara untuk guru dan dokumentasi berupa kamera pada setiap kegiatan penelitian dalam mengungkap pengembangan kemampuan berbicara melalui dongeng dalam pembelajaran anak kelompok B.

Penarikan kesimpulan mengenai validasi data dan temuan dilakukan agar dapat mengembangkan kasualisasi akibat, efek, hasil dan pengaruh dari intervensi tindakan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian bahkan merupakan suatu keharusan bagi seorang peneliti. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1, peneliti mengalami sedikit kesulitan karena perencanaan yang telah disusun tidak terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan karena anak kurang fokus dalam mendengarkan cerita, beberapa anak masih kesulitan untuk melanjutkan cerita dan menceritakan kembali dongeng yang telah didengar secara sederhana. Sehingga berdasarkan perhitungan yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{3}{7} \times 100\% \\ = 43\%$$

Berdasarkan dari temuan-temuan diatas dapat diperoleh hasil prosentase siklus 1 sebesar 43%, menunjukkan bahwa secara keseluruhan anak belum mencapai indikator yang ditetapkan, sehingga diperlukan perbaikan di siklus 2.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, sudah mulai banyak peningkatan dalam kemampuan berbicara anak. Anak-anak sudah mulai dapat merangkai kata-kata menjadi kalimat yang dapat dimengerti. Anak-anak juga belajar untuk menceritakan kembali dongeng yang telah didengarnya dengan dibantu oleh guru. Sehingga berdasarkan perhitungan yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \\ P = \frac{5}{7} \times 100\% \\ = 71\%$$

Berdasarkan temuan-temuan di atas diperoleh hasil prosentase siklus II sebesar 71% berdasarkan keterangan tersebut bahwa secara keseluruhan anak belum dapat mencapai indikator yang ditetapkan, sehingga diperlukan perbaikan di siklus III.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II maka pada siklus III pelaksanaan pembelajaran sudah

berjalan dengan baik, ini dapat di lihat pada data dari 7 orang anak semua sudah mencapai indikator yang ditetapkan. Hal ini dapat di lihat dari prosentasi antara siklus I yaitu 43%, 71% pada siklus II dan 100% pada siklus III. Sehingga berdasarkan perhitungan yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{7}{7} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Berdasarkan hasil tindakan peneliti dan kolaborator diputuskan bahwa penelitian berhenti di siklus III. Karena kemampuan berbicara anak sudah meningkat secara signifikan dari kondisi awal 14%, siklus I menjadi 43%, siklus II 71% dan siklus III meningkat menjadi 100%. Dari hasil observasi diketahui bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Kelompok Bermain Az-Zakiyyah dapat meningkat melalui dongeng.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan, pembelajaran melalui dongeng yang dilakukan dengan baik dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Kelompok Bermain Az-Zakiyyah Kecamatan Periuk. Dongeng yang digunakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Kelompok Bermain Az-Zakiyyah

Kecamatan Periuk. Hal ini ditandai adanya peningkatan kemampuan berbicara anak dimana pada kondisi awal 14%, siklus I sebesar 43%, siklus II sebesar 71% dan siklus III sebesar 100% sehingga prosentase kenaikan dari pra siklus (kondisi awal) ke siklus 1 adalah sebesar 29%, prosentase kenaikan dari siklus ke I ke siklus II adalah 28 % dan prosentase dari siklus II ke siklus III adalah 29%.

Daftar Acuan

- Abdul, L. M. (2012). *The Miracle Of Story Telling*. Jakarta : Zikrul Hakim.
- Abdul Majid Abdul Aziz. (2002). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ahyani Nia. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Boneka Jari Pada Siswa Kelompok B Di TK Al-Istiqomah Baiturrahman Tangerang. Skripsi*. Tangerang : Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Arikunto, S., Suhardjono., & Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Dhieni, N, dkk (2009). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta :Universitas Terbuka.
- Dimiyati & Mujiono. (2009). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

“Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Dyer, L, MCD,CCC-SLP. (2009) Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer .

Hurlock, E. (1978). Perkembangan Anak. Jakarta : Erlangga.

Isnanto. (2013). Mengasuh Anak Dengan Bijak. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Itadz. (2008). Cerita Untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta : Tiara Wacana

Kusumah, W & Dwitagama, D. (2012). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : PT Indeks.

Mazdasary Aulia. (2014). Upaya Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Wayang Kertas Di RA An- Nisa Karawaci Tangerang. *Skripsi*. Tangerang : Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Nurhendrayani, dkk.(2007). Strategi Pembelajaran Kelompok Bermain Melalui Metode Mendongeng. Bandung : (BP-PLSP) Regional II Jayagiri .

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58. (2009). Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan . Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Purwaningrum Sri, (2013). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Media Permainan Dadu Di PAUD Mawar Ciputat Tangerang Selatan. Jakarta : Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Seefeldt, C & Wasik , W. A. (2008). Pendidikan Anak Usia Dini. Indonesia : PT Indeks.

“Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Sudjana, N, (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, (2009). Memahami Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : Alfabeta.

Sujiono, (2011). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Indeks

Sumantri & Syaodih, (2008). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.

Suryadi, (2011). Manajemen PAUD. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, (2003). Sistem Pendidikan Nasional.

Vatilima Hamid, (2005). Metode Penelitian. Bandung : Alfabeta

Wiriaatmadja, R, (2014). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Yudha Andi. (2007). Cara Pintar Mendongeng. Bandung : PT Mizan Bunaya Kreativitas.